

**PENINGKATAN EKSPOR *CRUDE PALM OIL* (CPO) INDONESIA KE RUSIA
TAHUN 2009-2013**

Oleh : Putri Wulandari

wulandputri13@gmail.com

Pembimbing: Dr. Syafri Harto, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research will explain about the increasing of Crude Palm Oil (CPO) export from Indonesia to Russia. Russia's climate made it impossible for plants to grow. This leads to problem meeting the foods needed by the country. Therefore, Russia needs to import products from another country. This research was built by using Heckscher—Ohlin theory from mercantilism point of view. Formulation of all arguments, data, facts, and theoretical framework in this research is based on qualitative explanation and data collected method. Level of analyzed used for research is nation-state, explaining the cause of increasing export value of crude palm oil from Indonesia to Russia. This research proves that the main factor for the increase of Indonesia's Crude Palm Oil export to Russia is because Indonesia has a good bilateral relation with Russia.

Keywords: Crude Palm Oil, bilateral relation, trade, Black Campaign, Direct Trade

PENDAHULUAN

Rusia merupakan negara yang memiliki industri perlengkapan dan peralatan militer yang cukup maju. Produk hasil industri tersebut antara lain Sukhoi, helikopter, pesawat terbang, tank, rudal, dan persenjataan ringan. Rusia juga merupakan penghasil minyak dan gas alam terbesar di dunia, dengan cadangan gas alam terbesar sekaligus sebagai eksportir terbanyak.¹ Kemajuan Rusia dalam hal produksi peralatan militer dan penghasil gas alam yang besar memungkinkan Rusia menjadi salah satu negara yang dapat dijadikan sumber impor terhadap hasil-hasil produksi tersebut. Indonesia diketahui membeli beberapa peralatan militer dari Rusia. Rencana kerjasama tersebut diantaranya adalah keinginan kedua negara untuk melakukan barter atas komoditas unggulan yang dimiliki masing-masing negara, salah satunya adalah barter antara komoditas CPO dan kopi Indonesia dengan pesawat tempur Sukhoi milik Rusia.

Rusia merupakan negara yang umumnya beriklim tundra. Iklim tersebut tidak memungkinkan pohon untuk tumbuh, sehingga Rusia harus melakukan kegiatan impor untuk memenuhi kebutuhan negaranya akan komoditas pangan pada umumnya.²

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah, termasuk di dalamnya adalah minyak sawit, gas alam, timah, tembaga, dan emas. Komoditi ekspor utama Indonesia antara lain ialah minyak dan gas, alat-alat listrik, kayu,

karet, dan tekstil.³ Indonesia merupakan negara penghasil CPO terbesar di dunia. Hal itu menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara yang dilirik oleh Rusia untuk memenuhi kebutuhan negaranya akan minyak sawit.

Tabel 1.1 Komoditas Ekspor Indonesia (dalam ribu ton)

No.	Komoditas	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Alat Listrik	463.2	522.2	528.0	475.3	443.7
2.	Gas	22,700.1	30,469.9	34,302.9	27,843.3	25,110.4
3.	Hasil Minyak	5,405.7	7,322.8	6,931.5	5,629.5	5,914.5
4.	Karet	1,872.8	2,229.2	2,435.6	2,339.7	2,590.2
5.	Kayu Lapis	1,430.4	1,834.6	1,891.0	1,950.2	2,082.8
6.	Minyak Bumi	17,967.1	18,132.4	17,819.5	14,973.1	13,016.9
7.	Minyak Kelapa Sawit	16,829.2	16,291.9	16,436.2	18,845.0	20,578.0
8.	Tekstil	393,263.0	445,263.0	450,932.9	450,398.8	470,369.8

Sumber: Badan Pusat Statistik 2013

Pemerintah Rusia mengutarakan rencananya untuk menanamkan investasi pada negara-negara di ASEAN. Investasi di Indonesia dikatakan sekitar US\$7 miliar di bidang pertanian. Hal ini berarti bahwa, Rusia ingin lebih meningkatkan lagi kerjasamanya dalam bidang ekonomi dengan negara Indonesia.

Di sela-sela kegiatan pertemuan ASEAN Economic Ministers (AEM) di Nay Pyi Taw, Myanmar, yang lalu, Menteri Pembangunan Ekonomi Federasi Rusia, Alexey Ulyukayev, mengadakan pertemuan dengan Menteri Perdagangan Indonesia, Muhammad Lutfi, untuk membahas masalah permintaan Rusia kepada Indonesia agar dapat meningkatkan lagi ekspor hasil pertaniannya ke pasar negara Rusia. Hal ini kemudian ditindaklanjuti secara langsung dalam pertemuan bisnis antara para pengusaha dari Indonesia dan Rusia. Delegasi pengusaha Indonesia dihadiri oleh wakil Kadin, Indonesia

¹ <http://www.ems.psu.edu/~williams/russia.htm>, diakses pada 10 April 2016

² <http://countrystudies.us/russia/59.htm>, diakses pada 10 Maret 2016

³ <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/id.html>, diakses pada 11 Maret 2016

Eximbank, Garuda Indonesia Airways, serta pengusaha dari sektor minyak sawit, karet, dan kopi yang merupakan ekspor potensial Indonesia ke Rusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa masalahnya adalah **“Mengapa terjadi peningkatan ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke Rusia pada tahun 2009-2013?”**.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif Merkantilisme. Menurut paham ini, jika negara ingin maju, maka mereka harus melakukan perdagangan dengan negara lain. Penulis menggunakan perspektif ini karena di sini menjelaskan tentang peran negara dalam pelaksanaan ekonomi, dalam hal ini perdagangan dengan negara lain.

Tingkat analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Negara-Bangsa. Tingkat analisis ini berasumsi bahwa semua pembuat keputusan, di mana pun berada, pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Analisa para ilmuwan seharusnya ditekankan pada perilaku unit negara-bangsa.

Penelitian juga membutuhkan teori sebagai alat untuk menganalisis suatu kasus. Teori adalah bentuk penjelasan paling umum yang memberitahu kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu bisa diduga akan terjadi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan Teori Heckscher-Ohlin (1995).

Teori Heckscher-Ohlin disebut juga sebagai teori ketersediaan faktor produksi atau teori proporsi. Teori Heckscher-Ohlin merupakan teori yang menyatakan bahwa setiap negara memiliki karakteristik bawaan faktor yang berbeda, akan tetapi memiliki fungsi produksi yang sama.

Berdasarkan teori Heckscher-Ohlin, dapat dipahami bahwa Rusia dan Indonesia memiliki ciri faktor produksi dan sumber daya alam yang berbeda. Indonesia merupakan negara dengan produksi crude palm oil terbesar di dunia, sementara Rusia merupakan salah satu negara yang jumlah konsumsi minyak nabatinya terbesar di dunia, tapi tidak didukung dengan kemampuan untuk memproduksinya di dalam negeri.

ISI

Uni Eropa merupakan salah satu kawasan yang negara-negaranya memiliki tingkat konsumsi minyak nabati yang tinggi, Rusia merupakan salah satunya. Jenis minyak nabati yang paling banyak digunakan di Rusia adalah minyak kelapa sawit. Konsumsinya mencakup untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan. Selain untuk industri-industri pangan di Rusia, minyak kelapa sawit juga digunakan sebagai pengganti bahan bakar fosil untuk industri non pangan lainnya.

Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara yang mendominasi produksi dan pasar internasional bagi minyak kelapa sawit. Total minyak kelapa sawit dari kedua negara ini menguasai 85% hingga 90% dari total produksi minyak kelapa sawit dunia, di mana Indonesia menjadi negara produsen dan eksportir terbesar dunia dengan Malaysia di posisi kedua. Permintaan pasar dunia untuk komoditas minyak sawit menunjukkan kecenderungan meningkat karena kebutuhan konsumsi bagi produk-produk dengan bahan baku minyak sawit juga ikut meningkat, sejalan dengan pertumbuhan populasi dunia.

Tabel 2.1 Peningkatan Produksi Crude Palm Oil (CPO) tahun 2009-2013⁴

Tahun	Luas Areal (Ha)	Jumlah Produksi CPO (ton)
2009	7.873.294	19.324.293
2010	8.385.394	21.958.120
2011	8.992.824	23.096.541
2012	9.572.715	26.015.518
2013	10.465.020	27.782.004

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2014 – 2016

Standar kualitas ekspor *crude palm oil* (CPO) diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan sebagai berikut:

**PERATURAN MENTERI
PERDAGANGAN REPUBLIK
INDONESIA NOMOR 54/M-
DAG/PER/7/2015**

Pasal 6

- (1) Verifikasi atau penelusuran teknis oleh Surveyor sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1) meliputi:
- a. kegiatan verifikasi administratif terhadap data pendukung, meliputi:
1. dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a, huruf b, dan huruf c;
 2. bukti cara pembayaran *Letter of Credit* untuk *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO); dan
 3. bukti pelunasan pembayaran Pungutan Dana Perkebunan atas ekspor Kelapa Sawit,

- Crude Palm Oil* (CPO), dan produk turunannya.
- b. kegiatan verifikasi fisik, meliputi:
1. jumlah, jenis, merek dan nomor kemasan;
 2. jumlah barang;
 3. jenis barang;
 4. spesifikasi teknis;
 5. kesesuaian Pos Tarif/HS;
 6. pengawasan pemuatan ke dalam peti kemas atau alat angkut lainnya; dan
 7. pemasangan segel pada peti kemas atau alat angkut lainnya apabila seluruh barang dalam peti kemas atau alat angkut lainnya diperiksa oleh Surveyor.

- (2) Penentuan jenis dan spesifikasi teknis yang mencakup nomor Pos Tarif/HS dan uraian barang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b angka 3, angka 4, dan angka 5 serta kualitas barang dilakukan melalui analisa di laboratorium.
- (3) Spesifikasi teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b angka 4 yang digunakan untuk menentukan jenis Kelapa Sawit, *Crude Palm Oil* (CPO), dan produk turunannya meliputi:
- a. Deskripsi;
 - b. Uji Kualitatif; dan/atau
 - c. Uji Kuantitatif.
- (4) Uji Kuantitatif sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf c merupakan parameter utama dalam penentuan jenis Kelapa Sawit, *Crude Palm Oil* (CPO), dan produk turunannya.
- (5) Dalam hal tidak terdapat Uji Kuantitatif, penentuan jenis Kelapa Sawit, *Crude Palm Oil* (CPO), dan

⁴ Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015, Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2014 – 2016, Jakarta

produk turunannya didasarkan pada Deskripsi dan/atau Uji Kualitatif.

- (6) Penentuan jenis produk campuran yang berasal dari *Crude Palm Oil* (CPO), dan produk turunannya didasarkan pada hasil Verifikasi atau penelusuran teknis yang dilakukan oleh Surveyor.
- (7) Spesifikasi teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Rusia dengan jumlah penduduk sekitar 144.3 juta jiwa membutuhkan sebanyak 1.2 juta ton *crude palm oil* setiap tahunnya.⁵ Keperluan *crude palm oil* ini ialah untuk dijadikan sebagai bahan dasar pengolahan untuk kebutuhan sehari-hari.

Negara-negara yang menjadi sumber impor Rusia untuk komoditas *Crude Palm Oil* salah satunya adalah Indonesia. Indonesia telah menjadi rekan dagang Rusia untuk memenuhi kebutuhan *Crude Palm Oil*nya sejak tahun 2002. Impor *Crude Palm Oil* Indonesia oleh Rusia pada tahun 2009 terhenti, namun kembali dan terus meningkat pada tahun 2010.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan peningkatan ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia ke Rusia:

Tabel 3.2 Peningkatan Ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia ke Rusia tahun 2009-2013⁶

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013
Nilai Ekspor (dalam US\$)	0.0	17,681.54	1,618,232.18	3,883,768.48	4,625,813.76
Total Nilai Ekspor (dalam US\$)	95,400.000	1,520.000	1,880.000	3,930.000	4,630.000

Sumber: diolah dari *Observatory of Economic Complexity 2015*

Peningkatan ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia ke Rusia disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, baik dari pihak Indonesia dan pihak Rusia sendiri. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Indonesia sedang berusaha mencari pangsa pasar baru bagi komoditas *crude palm oil*-nya, dan Rusia merupakan salah satu negara dengan potensi pasar yang tinggi bagi produk CPO di dunia,
2. Minyak Kelapa Sawit merupakan salah satu impor utama Rusia dari Indonesia, dan
3. Permintaan Rusia agar Indonesia mau meningkatkan ekspor minyak kelapa sawitnya ke Rusia.

Volume ekspor *crude palm oil* Indonesia pada 2012 tercatat sebesar 356,000 ton dan meningkat menjadi 570,000 ton pada 2014. Ekspor *crude palm oil* meningkat pada akhir tahun 2015 menjadi 657,000 ton. Gapki memperkirakan potensi ekspor dapat ditingkatkan jika komoditas minyak sawit Indonesia digarap lebih serius.⁷ Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa komoditas CPO Indonesia memiliki potensi ekspor yang besar.

Direktur Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan, Bachrul Fahri menyatakan bahwa pertumbuhan kegiatan perdagangan Bilateral antara Rusia dan Indonesia selama periode 2009-2013 mencapai 45.1 persen pertahunnya. Produk-produk impor

⁵ <http://indef.or.id/rusia-pasar-potensial-ekspor-sawit/> (diakses pada 26 Januari 2018)

⁶ Observatory of Economic Complexity, <https://atlas.media.mit.edu/en/>

⁷ <http://industri.bisnis.com/read/20150111/12/389733/ekspor-sawit-diyakini-lebih-baik-2015-ini-alasannya>

utama Rusia dari Indonesia adalah *crude palm oil* dan produk turunannya, alas kaki, kopi, kopra, dan karet. Impor utama Indonesia dari Rusia adalah produk-produk besi dan baja, alat-alat atau bagian tubuh pesawat terbang, perlengkapan militer, asbes, dan gandum.

Gandum sebagai salah satu kebutuhan Indonesia merupakan kesempatan yang dinilai menguntungkan oleh Rusia. Kebutuhan gandum Indonesia hampir sepenuhnya bergantung kepada impor dari negara lain, seperti Australia dan Kanada. Rusia sebagai salah satu negara penghasil gandum menjadikan hal ini sebagai peluang yang akan menguntungkan kedua negara.

Ancaman penghentian impor *crude palm oil* Indonesia oleh Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa terkait *black campaign* atas *crude palm oil* Indonesia menjadi faktor lain yang menguntungkan bagi Rusia. Indonesia bisa menjadikan Rusia sebagai negara tujuan ekspornya yang baru, sementara Rusia akan diuntungkan dengan pembelian *crude palm oil* langsung dari Indonesia, sekaligus dapat memasukkan produk gandumnya ke pasar negara Asia Tenggara seperti Indonesia yang sebagian besar impornya berasal dari Australia.

Hubungan bilateral yang baik antara dua negara berdaulat dipengaruhi oleh banyak faktor. Kerjasama dagang antar dua negara merupakan salah satu bentuk hubungan bilateral yang terbentuk dengan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari banyak bidang yang berbeda namun dampak yang ditimbulkan akan berkaitan satu sama lainnya. Salah satu bidang yang

mempengaruhinya adalah dari bidang militer.

Kerjasama dagang CPO antara Indonesia dan Rusia terbentuk setelah beberapa pertimbangan yang mendorong kedua negara untuk menyepakati kesepakatan tersebut. Keinginan Indonesia untuk mencari pangsa pasar baru bagi komoditas CPOnya, dan Rusia yang merupakan negara dengan konsumsi CPO yang besar merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi. Kerjasama ini juga dipengaruhi oleh hal lain seperti di bidang militer.

Embargo yang diterapkan Amerika Serikat di Indonesia dimulai sejak tahun 1990-an hingga dicabut pada tahun 2005. Peristiwa penembakan di pemakaman Santa Cruz, Dili Timor Timur pada tanggal 12 November 1991 merupakan awal dari dilakukannya embargo ini. Peristiwa ini merupakan bentrokan yang terjadi antara demonstran dengan petugas keamanan hingga mengakibatkan jatuhnya korban jiwa di area pemakaman Santa Cruz.⁸ Hal ini terjadi pada masa dimana munculnya tuntutan rakyat Timor Timur agar Indonesia mau memberikan mereka hak untuk melepaskan diri dan menjadi negara yang berdaulat sendiri. Demonstran yang dimaksud adalah kelompok masyarakat Timor Timur yang anti-integrasi.

Embargo yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat kepada Indonesia mengakibatkan menurunnya kualitas kinerja TNI. Alutsista Indonesia pada masa itu sekitar 70% diimpor dari Amerika Serikat, oleh karena itu perawatan terhadap peralatan alutsista Indonesia terhenti.

⁸ Subroto, Hendra. 1996. *Saksi Mata Perjuangan Integrasi Timor Timur*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta.

Hal ini mengharuskan Indonesia untuk mencari rekan kerjasama baru agar dapat memenuhi kebutuhannya akan perlengkapan militer atau alutsista. Rusia merupakan negara dengan potensi yang baik untuk melakukan kerjasama. Hubungan bilateral antara Indonesia dan Rusia sebenarnya telah terjalin lama, yaitu sejak masa pemerintahan Presiden Soekarno dan Rusia masih bernama Uni Soviet. Hubungan baik antar kedua negara mengalami kemunduran pada masa keruntuhan Uni Soviet dan masa kepemimpinan Presiden Soeharto. Presiden Soeharto memutuskan segala bentuk hubungan kenegaraan dengan Rusia.

Hubungan kenegaraan antara Indonesia dan Rusia kembali digagaskan pada masa kepemimpinan Presiden Megawati. Presiden Megawati Soekarno Putri dan Presiden Vladimir Putin menyepakati kesepakatan untuk dasar bermitra dan hubungan persahabatan. Kesepakatan tersebut merupakan bentuk langkah baru dalam kerjasama antara Indonesia dan Rusia dalam berbagai bidang.

Presiden Megawati membelia dua pesawat Sukhoi Su-27SK, dua pesawat tempur Sukhoi Su-30MK, dan dua helikopter tempur MI-35 menggunakan sistem imbal dagang. Komoditas untuk imbal dagang tersebut antara lain produk minyak kelapa sawit mentah dan karet, dengan total imbal dagang kurang lebih US\$175 juta.⁹

Pembelian alutsista ke Rusia dinilai lebih menguntungkan dari pada membelinya dari negara lain seperti Amerika Serikat atau negara-negara Eropa. Kualitas alutsista Rusia tidak kalah dari kualitas alutsista Amerika Serikat dan Eropa, selain itu proses

pembelian yang tanpa melalui perantara bisa menghemat anggaran. Sistem pembayaran yang dapat dilakukan dalam bentuk imbal dagang dengan komoditas yang dimiliki Indonesia dan dibutuhkan oleh Rusia, seperti komoditas CPO.¹⁰

Pemerintah Indonesia dan Rusia sepakat meningkatkan kerja sama bilateral sektor pertanian. Kesepakatan tersebut memungkinkan Indonesia untuk meningkatkan kegiatannya di pasar ekspor kelapa sawit Rusia, dan Rusia mengharapkan Indonesia untuk membuka pasar untuk komoditas gandumnya. Menteri Pertanian Suswono memberikan keterangan tersebut sehubungan dengan kunjungan kerja ke Jerman dan Rusia pada 25-31 Mei 2012. Kementerian Pertanian juga melibatkan para pemangku kepentingan dalam pertemuan tersebut, seperti Dewan Minyak Sawit Indonesia, Asosiasi Produsen Biofuel Indonesia dan Gabungan Kelapa Sawit Indonesia.

Asosiasi importir minyak sawit Rusia menaruh harapan besar terhadap peningkatan kerjasama perdagangan bilateral kedua negara. Ketua asosiasi tersebut menyatakan bahwa Rusia telah menggunakan minyak sawit sejak 1970 dalam pengolahan produk makanan dan sampai saat ini belum ditemukan efek negatif terhadap kesehatan manusia. Hal ini membuktikan bahwa isu mengenai *crude palm oil* yang tidak baik untuk kesehatan merupakan salah satu alasan dari Amerika dan Uni Eropa untuk melindungi pasar minyak nabati kedelai dan minyak bunga matahari.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 menunjukkan

⁹ Enam Dekade Dinamika Persahabatan Indonesia-Rusia, *Loc. cit*

¹⁰ "RI dan Rusia Jajaki Kerjasama Teknologi Pertahanan." Diakses dari www.antara.co.id pada 9 Januari 2019)

bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia yaitu sekitar 6.15%, di mana subsektor pertanian terdiri dari perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan.¹¹ Minyak Kelapa Sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan hasil dari subsektor pertanian, yaitu bidang perkebunan yang menjadi salah satu komoditas ekspor utama negara.

Ekspor Indonesia untuk minyak kelapa sawit dan turunannya mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10.87% pada periode tahun 2009-2013, dengan negara-negara tujuan ekspor utama *crude palm oil* Indonesia pada periode 2009 hingga 2014 di antaranya India, Tiongkok, Pakistan, Italia, dan Belanda.¹² Data tersebut menunjukkan bahwa komoditas minyak mentah sawit Indonesia memiliki peluang yang baik di pasar internasional.

PENUTUP

Ekspor merupakan aktifitas perdagangan yang bersifat internasional serta memiliki peranan penting pada perekonomian sebuah negara. Ekspor adalah salah satu sumber bagi devisa negara. Kelapa sawit sebagai salah satu agroindustri Indonesia yang dinilai berkembang, memiliki prospek yang baik sebagai komoditas ekspor. Hal tersebut terbukti dengan keberhasilan Indonesia menjadi negara eksportir minyak kelapa sawit atau *Crude Palm*

Oil (CPO) terbesar di dunia.¹³ Hal ini memberikan keuntungan bagi Indonesia karena *Crude Palm Oil* termasuk komoditas yang paling diminati di pasar global.

Hubungan kemitraan antara Indonesia dan Rusia yang telah terjalin sejak masa pemerintahan Soekarno menunjukkan bahwa Indonesia dan Rusia merupakan dua negara yang sama-sama memiliki kebutuhan yang akan menguntungkan keduanya. Hubungan bilateral Indonesia dan Rusia terhenti pada masa kepresidenan Soeharto dan kembali membaik dimulai pada era Presiden Megawati.

Rusia mampu memenuhi kebutuhan Indonesia akan persenjataan dan bidang militer. Indonesia di sisi lain, mampu memenuhi kebutuhan Rusia akan komoditas CPO yang tidak dapat diproduksi

Rusia merupakan salah satu negara dengan kebutuhan *crude palm oil* yang tinggi, membutuhkan impor dari negara-negara dengan komoditas ekspor *crude palm oil* yang besar seperti Indonesia. Kebutuhan yang tinggi akan bahan bakar minyak sawit yang tidak didukung oleh keadaan alam yang tidak cocok untuk menanam sawit membuat Rusia harus mengimpor Minyak kelapa sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) dari negara lain, dan komoditas sawit Indonesia yang banyak menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang dinilai Rusia akan membawa keuntungan jika kedua negara bekerja sama.

Perbedaan faktor produksi antara Indonesia dan Rusia menyebabkan kedua negara dapat melakukan

¹¹ *Badan Pusat Statistik (BPS) 2012*

¹² <http://industri.bisnis.com/read/20150111/12/389733/ekspor-sawit-diyakini-lebih-baik-2015-ini-alasannya> (diakses pada 10 April 2016 pukul 21.33 WIB)

¹³ Azizah, Nur. Analisis Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia di Uni Eropa Tahun 2000-2011. *Economics Development Analysis Journal*.2015

kerjasama perdagangan yang baik dan menjadikan keduanya memiliki hubungan kenegaraan yang erat. Rusia merupakan negara dengan tingkat produksi gandum yang tinggi. Negara ini juga merupakan sebuah negara dengan produksi peralatan militer dunia. Indonesia merupakan negara dengan kebutuhan peralatan militer namun tak didukung dengan ketersediaan yang memadai. Indonesia juga merupakan negara yang kebutuhan gandumnya masih secara penuh dipenuhi dengan impor dari negara lain. Kedua hal tersebut menjadi peluang yang baik bagi Rusia untuk memberikan lobi kepada Indonesia terkait masalah *crude palm oil*.

Ancaman penghentian ekspor produk sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO) yang dilakukan Amerika Serikat merupakan salah satu tantangan bagi pasar *crude palm oil* Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya *black campaign* terhadap komoditas sawit Indonesia. Isu-isu kesehatan yang disuarakan oleh Amerika mengancam pasar *crude palm oil* Indonesia.

Pemerintah Indonesia menemukan jalan keluar atas permasalahan penghentian impor kelapa sawit Indonesia tersebut. Ekspor produk *crude palm oil* Indonesia bisa dialihkan ke Rusia dan Jerman. Selain itu, masalah impor *crude palm oil* biasanya tergantung perusahaan, seperti Unilever yang masih tetap membeli *crude palm oil* dari Indonesia. Kelapa sawit merupakan komponen paling kompetitif dibandingkan minyak-minyak nabati lainnya. Rusia telah menggunakan minyak sawit dalam produksi makanannya sejak tahun 1970, dan menyatakan bahwa minyak sawit tidak mengancam kesehatan.

Masalah penghentian impor *crude palm oil* tersebut juga semakin tidak mengkhawatirkan karena dijajaknya kerjasama ekspor ke Jerman dan Rusia. Hal ini terungkap dalam lawatan Suswono ke kedua negara tersebut dalam rangka melakukan promosi *Sustainable Palm* di Berlin Jerman dan Moskow, Rusia pada 25 Mei 2012. Kegiatan tersebut dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan pangsa ekspor minyak sawit Indonesia ke Jerman dan Rusia, yang pada tahun 2011 masing-masing mencapai 266,000 ton hingga 323,000 ton.

Peningkatan ekspor *crude palm oil* Indonesia ke Rusia terjadi karena beberapa faktor di antaranya:

1. Indonesia sedang berusaha mencari pangsa pasar baru bagi komoditas *crude palm oil*, dan Rusia merupakan salah satu negara dengan potensi pasar yang tinggi bagi produk *crude palm oil* di dunia.
2. Minyak Kelapa Sawit merupakan salah satu impor utama Rusia dari Indonesia. Indonesia memiliki beberapa negara tujuan utama untuk mengekspor CPO, seperti India, Tiongkok, Pakistan, dan Belanda.
3. Adanya permintaan dari pihak pemerintah Rusia agar Indonesia mau meningkatkan ekspor minyak kelapa sawitnya ke Rusia.
4. Adanya faktor peningkatan dari segi politik ekonomi, yaitu ancaman hambatan ekspor *crude palm oil* oleh Amerika Serikat pada tahun 2012. Indonesia harus mencari alternatif negara tujuan ekspor lain dan meningkatkan eksportnya ke negara tersebut, dan mencegah adanya *black campaign* di pasar Internasional terhadap *crude palm oil* Indonesia.

Rusia memiliki keinginan untuk meningkatkan impor *crude palm oil* Indonesia. Keuntungan yang dapat diambil oleh Indonesia adalah:

1. Indonesia masih memiliki pasar tujuan ekspor yang menguntungkan, meskipun adanya isu-isu negatif terhadap komoditas sawit Indonesia.
2. Rusia merupakan negara penghasil perlengkapan militer. Indonesia sebagai negara yang membutuhkan perlengkapan militer akan sangat diuntungkan jika hubungan bilateral kedua negara tetap terjalin dengan baik. Salah satunya adalah melalui ekspor *crude palm oil* ke Rusia.
3. Indonesia bisa memiliki alternatif negara asal untuk impor gandumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Noriza Binti Mohd Saad, Noraini Binti Ismail, Nor Edi Azhar Binti Mohammad, Normaisarah Binti Abdul Manaf (2012). "Performance of Crude Palm Oil and Crude Palm Kernel Oil Futures in Malaysian Derivatives Market", dalam *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences Vol.4 No.4*
- Pupu Saeful Rahmat (2009). "Penelitian Kualitatif", dalam *Equilibrium Vol.5 No.9*
- Riza Noer Arfani and Popy Sulistyning Winanti (2014). "Value Chain Governance in Export Commodities: The Case of Indonesia", dalam Marion W. Jansen, Mustopha Sadni Jallab dan Marten Smeets, *Connecting to Global Market: Challenge and Opportunities, Case Studies presented by WTO hal. 25-41*

_____(2014). "Value chains governance in Indonesia's extractive and natural resources export commodities: Policy notes on its upgrading and diversification endeavours", dalam *Overcoming Supply Side Constraints: Issues for Policy Makers*

Tuti Ermawati, Yeni Saptia (2013). "Kinerja Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia", dalam *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan Vol.7 No.2*

Vijaya Subramaniam, Choo Yuen May, Halimah Muhammad, Zulkifli Hashim, Yew Ai Tan, dan Puah Chiew Wei (2010). "Life Cycle Assessment of The Production of Crude Palm Kernel Oil", dalam *Journal of Oil Palm Research Vol.22*

Buku

- Berridge, G.R, dkk. 2001. *Diplomacy Theory from Machiavelli to Kissinger*. New York: Palgrave
- Burchill, Scott. 2005. *National Interest*. New York: Palgrave Macmillan
- Cipto, Bambang. 2003. *Tekanan Amerika Serikat Terhadap Indonesia : Kajian atas Kebijakan Luar Negeri Clinton terhadap Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Firmansyah. 2007. *Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Semarang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Diponegoro
- Ikbar, Yanuar. 2006. *Ekonomi Politik Internasional 1: Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Adita
- J, William Baumol dan Alan S. Binder. 2009. *Economics: Principles and Policy*. Mason: South Western Cengage Learning

- Mas'ood, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Morgenthau, H. J. 1951. *In Defense of the National Interest: A Critical Examination of American Foreign Policy*. New York: University Press of America
- Papp, D. S. 1998. *Contemporary International Relation: A Framework for Understanding, Second Editions*. New York: MacMillan Publishing Company
- Praptanto, Eko. 2010. *Sejarah Nasional 10: Zaman Reformasi*. Jakarta: Bina Sumber Daya MIPA
- Rudy, T. Study. 2002. *Strategis dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung: Refika Aditama
- Strange, Susan. 1985. *International Organization: Protectionism and World Politics*. New York: Cambridge University Press
- Subroto, Hendra. 1996. *Saksi Mata Perjuangan Integrasi Timor Timur*. Pustaka Jakarta: Sinar Harapan
- Winarno, Budi. 2011. *Isu-Isu Global Kontemporer*. Jakarta: CAPS
- Wuryandari, Ganewati. 2009. *Format Baru Politik Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: LIPI
- Laporan**
Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015, *Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016*
- Media Internet**
<http://agro.kemenperin.go.id/652-Krisis-Eropa-Tak-Pengaruhi-Ekspor-CPO>, diakses pada 26 Januari 2019
<http://www.antara.co.id/>, diakses pada 9 Januari 2019
<http://atlas.media.mit.edu/en/profile/country/rus/> diakses pada 4 September 2016
http://atlas.media.mit.edu/en/visualize/tree_map/hs92/import/rus/show/1511/2013, diakses pada 3 Mei 2016
<http://www.beacukai.go.id/index.html?page=faq/pengertian-impor.html>, diakses pada 11 Maret 2015
<http://www.bppk.depkeu.go.id/publikasi/artikel/148-artikel-bea-dan-cukai/19743-menjadi-eksportir-konsep-ekspor-dan-pemahaman-barang-ekspor>, diakses pada 11 Maret 2015
<https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1670>, diakses pada 12 April 2016
<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20141108121544-92-10402/target-dagang-rusia-indonesia-us--5-miliar/>, diakses pada 12 April 2015
<http://countrystudies.us/russia/59.htm>, diakses pada 10 Maret 2016
<http://www.ems.psu.edu/~williams/russia.htm>, diakses pada 10 April 2016
<http://www.esdm.go.id/berita/37-umum/539-kerjasama-migas-dan-tambang-tandai-babak-baru-hubungan-ekonomi-indonesia-rusia.pdf>, diakses pada 11 Maret 2015
<http://www.financialadvisory.com/dictionary/term/crude-palm-oil/>, diakses pada 11 Oktober 2015
<http://indef.or.id/rusia-pasar-potensial-ekspor-sawit/>, diakses pada 26 Januari 2018
<http://www.presidensby.info>, diakses pada 6 Februari 2019
<http://www.thejakartapost.com/news/2011/06/07/indonesia-rises-27th-biggest-exporter-world-2010.html>, diakses pada 11 Maret 2015

<http://www.wawasansejarah.com/referendum-timor-timur/>, diakses pada 10 Januari 2019